

KETELADANAN ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBINAAN
KEAGAMAAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

Oleh:
TAHANG
NIM 90 31 3482 / FT

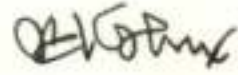
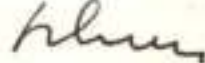
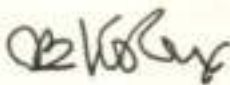

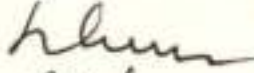

PERPUSTAKAAN PAK-PTAR IAIN ALAUDDIN PARE-PARE	
Tgl. diterima	10 AGUSTUS 1995
No. reg.	429
TANDA BUKU	20.

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN " ALAUDDIN "
DI PAREPARE
1995

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Tahang, Nomor Induk 90.31.3482/FT, yang berjudul "KETELEDANAN ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" di Parepare pada tanggal 19 Juni 1995 M., bertepatan dengan 20 Muharram 1416 H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Drs.H.Abd.Muis Kabry	()
Sekretaris	: Drs.H.Abd.Rahman Idrus	()
Munaqisy I	: Drs.H.Abd.Muis Kabry	()
Munaqisy II	: Drs.M.Nasir Maidin,MA.	()
Pembimbing I	: Drs.H.Abd.Rahman Idrus	()
Pembimbing II	: Drs.Djamaluddin As'ad	()

Parepare, 19 Juni 1995 M.
20 Muharram 1416 H.

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
Di Parepare

DEKAN,




Drs. H. Abd. Muis Kabry

NIP: 150 036 710



ABSTRAKSI

Nama Penyusun : T a h a n g

J u d u l : KETELADANAN ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE.

Skripsi ini adalah suatu studi lapangan yang mengkaji tentang keteladanan orang tua dan pengaruhnya terhadap pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare. Pembinaan keagamaan anak adalah sangat esensi terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh karena itu pembinaan keagamaan dalam suatu lingkungan rumah tangga seyogyanya diterapkan secara dini, agar dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap anak memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Lingkungan keluarga adalah sebagai basis penerapan pendidikan dan pembinaan keagamaan yang berkompetensi terhadap kelangsungan hidup. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik dan pembina bagi kelangsungan hidup dalam lingkungan rumah tangga, mempunyai tanggung jawab moral dalam upaya mengarahkan anak-anak mereka ke arah terbentuknya sikap dan kepribadian anak yang baik dan sempurna. Sejalan dengan hal tersebut, maka selaku orang tua senantiasa dituntut agar tetap eksis dan memiliki sosial kontrol dalam pembinaannya serta senantiasa dapat memperlihatkan sikap keteladanannya yang mengandung unsur-unsur pembinaan keagamaan untuk menjadi panutan dan penuntun dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sehingga dengan demikian sikap keteladanan orang tua adalah berpengaruh terhadap pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan rumah tangga. Di mana orang tua sebagai pendidik dan pembina dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan penghidupannya. Hal ini jelas karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh pendidikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين: أما بعد

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, maka Skripsi ini yang berjudul "Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Pembinaan Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare", ini dapat terwujud. Dalam penyusunan karya ilmiah yang serba sederhana ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan dan dorongan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, doa dan pengorbanan.
2. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin yang telah mendidik dan mengasuh penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan.
3. Bapak Drs.H.Abd. Muiz Kabry, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, yang dengan dedikasi dan tanggung jawabnya mendidik dan membimbing para mahasiswa termasuk penulis untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Bapak Drs.H. Abd. Rahman Idrus, Drs. Ojamaluddin As'ad, masing-masing sebagai pembimbing. Keduanyalah yang banyak memberi bimbingan secara mantap, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Bapak/Ibu para dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare yang telah mendidik penulis baik langsung maupun tidak langsung.

6. Bapak/Ibu para petugas Perpustakaan, serta rekan-rekan yang ikut serta memberi bantuan kepada penulis sehingga dalam penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. Akhirnya semoga Skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridha dari Allah Swt. Amin Ya Rabbal Alamin.

Parepare, $\frac{10 \text{ Ramadhan } 1415 \text{ H.}}{10 \text{ Februari } 1995 \text{ M.}}$

P e n u l i s,



T A H A N G

NIM.: 90.51.34 82,-

DAFTAR TABEL

No.!	Tabel ke !	Isi Tabel	! Halaman	!
1.!	I	! Jumlah keluarga di Kecamatan Soreang dan lunsnya	! 17	!
2.!	II	! Jumlah penduduk pada tiap-tiap Kelurahan di Kecamatan Soreang	! 19	!
3.!	III	! Jumlah kepala keluarga pada tiap-tiap Kelurahan di Kecamatan Soreang	! 20	!
4.!	IV	! Jenis pekerjaan penduduk Kecamatan Soreang	! 21	!
5.!	V	! Jumlah penganut agama dalam wilayah Kecamatan Soreang	! 23	!
6.!	VI	! Jumlah rumah-rumah ibadah pada tiap-tiap Kelurahan di Kecamatan Soreang	! 24	!
7.!	VII	! Lembaga-lembaga pendidikan di Kecamatan Soreang	! 26	!
8.!	VIII	! Hubungan orang tua dengan anak-anak	! 45	!
9.!	IX	! Faktor penyebab hubungan orang tua dengan anak-anak tidak terjalin baik	! 46	!
10.!	X	! Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan anak di Kecamatan Soreang	! 56	!
11.!	XI	! Pembinaan keagamaan anak dalam rumah tangga	! 57	!
12.!	XII	! Orang tua selalu menjadi contoh teladan bagi kehidupan anak-anaknya dalam rumah tangga	! 60	!
13.!	XIII	! Anak tunduk terhadap perintah yang diberikan	! 61	!
14.!	XIV	! Rumah tangga yang rukun dan harmonis dapat berpengaruh bagi pembinaan anak	! 66	!
15.!	XV	! Kehidupan anak-anak di lingkungan rumah tangga selalu memperhatikan dan meniru apa saja yang dilihatnya	! 68	!
16.!	XVI	! Cara anak memperhatikan dan meniru sesuatu yang dilakukan oleh orang tua	! 69	!

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional	4
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Metode Yang Dipergunakan	8
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	13
BAB II : SELAYANG PANDANG KECAMATAN SOREANG	16
A. Keadaan Geografisnya	16
B. Keadaan Penduduknya	18
C. Agama dan Kepercayaannya	22
D. Pendidikan dan Lembaga-Lembaganya	25
BAB III : KEUDUDUKAN ORANG TUA DALAM RUMAH TANGGA	28
A. Pengertian Rumah Tangga	28
B. Fungsi dan Kedudukan Orang Tua dalam Rumah Tangga	32
C. Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Rumah Tangga	40
BAB IV : PENGARUH KETELADANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI KECAMATAN SOREANG	48
A. Pengertian Keteladanan	48
B. Bentuk-Bentuk Pembinaan Keagamaan Anak di Kecamatan Soreang	53
C. Orang Tua dan Pengaruhnya dalam lingkungan Rumah Tangga	58

	D. Pembinaan Keagamaan Anak melalui Ke- teladanan Orang Tua di Lingkungan Ru- mah Tangga	63
BAB V	: PENUTUP	72
	A. Kesimpulan	72
	B. Saran-Saran	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

Rumah tangga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ia merupakan lingkungan yang esensial untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai dasar religius bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Pembinaan seorang anak, tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua sebagai pelaku utama dan pembina bagi kehidupan anak dalam lingkungan rumah tangga. Terbentuknya sikap dan prilaku yang baik bagi seorang anak serta terciptanya suasana kehidupan rumah tangga yang rukun dan harmonis, adalah sangat bergantung pada cara dan sistem yang diterapkan orang tua dalam lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu orang tua sebagai pembina/pendidik bagi keberlangsungan hidup seorang anak di lingkungan rumah tangga, hendaknya senantiasa menjadi panutan dan contoh teladan dalam segala hal terhadap anak-anaknya. Selaku orang tua, dalam segala derap langkah/tingkah laku sehari-harinya harus senantiasa mencerminkan nilai-

nilai keagamaan yang berguna kepada pola pembinaan yang dapat menjadi contoh/keteladanan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya cenderung kepada sikap selalu ingin meniru terhadap apa saja yang dilihatnya. Dengan sikap yang demikian itulah dimiliki seorang anak, maka selaku orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi panutan, penuntun ke arah pembinaan yang lebih intensif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam lingkungan rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana uraian di atas, maka dapatlah dirumuskan problema judul Skripsi sebagai berikut :

1. Sejuahmana pengaruh keteladanan orang tua terhadap pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan rumah tangga?
2. Bagaimana bentuk pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan rumah tangga ?
3. Bentuk keteladanan apa saja yang berpengaruh terhadap pembinaan anak dalam lingkungan rumah tangga di Kecamatan Goreang, Kotamadya Parepare ?

B. Hipotesis

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penulis akan mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya melalui riset lapangan dan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah tersebut :

1. Orang tua sebagai pemimpin rumah tangga sekaligus sebagai pendidik dan pembina bagi keberlangsungan hidup seorang anak, sangat menentukan corak dan sikap yang akan dimiliki oleh setiap anak. Orang tua yang menjadi penuntun ke arah pembinaan yang lebih intensif, sehingga ia selalu harus menjadi panutan dan contoh teladan bagi anak-anaknya, karena semuanya itu akan dapat mewarnai dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian tidaklah diragukan lagi bahwa keteladanan orang tua berpengaruh terhadap pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan rumah tangga.

2. Adapun bentuk-bentuk pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan rumah tangga adalah meliputi tentang hal ; mengajar anak bertutur kata dengan baik, sopan santun dalam segala tindakannya, mengajar shalat/ngaji, membiasakan selalu jujur dan menghormati orang yang lebih tua daripada dia.

3. Secara psikologi, maka dapat dikatakan bahwa bentuk keteladanan yang cukup berpengaruh bagi pembinaan anak dalam lingkungan rumah tangga, adalah tidak terlepas dari semua tingkah laku orang tua, tutur katanya, serta cara

pembinaan yang diterapkan yang mengandung nilai-nilai keagamaan.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional

1. Pengertian Judul.

Untuk mendapatkan suatu pengertian secara kompleks dan jelas dari judul skripsi "Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak Dalam Lingkungan Keluarga di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare", maka penulis terlebih dahulu memberi pengertian atau menerangkan maksud kata-kata yang mengandung konsep dalam judul skripsi sebagai berikut :

a. Pengaruh Keteladanan Orang Tua. Pengaruh; berarti "daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan . . .¹ Pengaruh yang dimaksudkan adalah sesuatu yang mempunyai daya tarik untuk diikuti dan dijalankan. Sedangkan keteladanan adalah berasal dari kata teladan yang berarti "sesuatu (perbuatan, barang dsb) yang patut ditiru" . . .² Jadi keteladanan yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" mengandung arti suatu perbuatan yang mengacu kepada pembinaan dan mengharuskan untuk diikuti. Adapun orang tua adalah orang yang melahirkan dan "

¹ W.J.S. Poerwadarminta; Kamus Umum Bahasa Indonesia; Cet.X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987, h. 731

² I b i d., h. 1036

membesarkan/mendidik anak. Dengan demikian pengaruh keteladanan orang tua adalah suatu perbuatan/tindakan yang mengandung unsur-unsur pembinaan yang mempunyai daya tarik untuk diikuti dan dijalankan bagi kehidupan seorang anak.

b. Pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan keluarga. Pembinaan keagamaan anak adalah mengandung arti mendidik dan mengarahkan/menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak. Sedangkan lingkungan keluarga adalah suatu unit terkecil/suatu jamaah yang bulat, teratur dan sempurna, terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Jadi pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan keluarga yang dimaksudkan adalah pembinaan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembentukan moral yang mengacu kepada pembentukan kepribadian anak secara utuh dalam suatu lingkungan keluarga.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Ruang lingkup pembahasan mencakup:

a. Kedudukan orang tua dalam rumah tangga, yang diupayakan memberikan gambaran tentang pengertian rumah tangga, fungsi dan kedudukan orang tua, serta bagaimana hubungannya dengan anak.

b. Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Kecamatan Soreang. Pembahasan ini diupayakan dapat menggambarkan pengertian keteladanan dan pembinaan keagamaan anak melalui keteladanan orang tua di lingkungan rumah tangga.

3. Definisi Oprasional.

Setelah mendapatkan suatu gambaran tentang masyarakat Islam dan ruang lingkup pembahasan, maka yang menjadi definisi oprasionalnya adalah, suatu kegiatan ilmiah melalui riset lapangan dengan menitik beratkan terhadap pengaruh yang ditimbulkan keteladanan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan rumah tangga.

Orang tua di samping sebagai pemimpin rumah tangga, juga mempunyai tanggung jawab moral terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anaknya, ke arah terbentuknya kepribadian anak yang lebih baik. Sehingga selaku orang tua tetap diharapkan dan dituntut agar senantiasa menjadi panutan dan contoh teladan dalam semua derap langkahnya, yang pada akhirnya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan setiap anak tetap menjadi penuntun ke arah yang lebih positif.

D. Alasan Memilih Judul

1. Oleh karena penulis menekuni disiplin ilmu pendidikan agama, maka penulis merasa terpanggil untuk membahas tentang pengaruh yang ditimbulkan keteladanan orang tua terhadap pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan rumah tangga.

2. Oleh karena anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan suatu pola pembinaan secara intensif,

oleh karena itu setiap orang tua perlu mendapat perhatian secara serius untuk mengarahkan, membina dan mendidik anak-anak mereka, sehingga nantinya diharapkan dapat terbentuk sikap dan kepribadian yang baik pada diri setiap anak.

3. Pendidikan yang pertama dan utama diranakan oleh setiap anak adalah melalui lingkungan rumah tangga, dengan demikian setiap orang tua dalam segala hal dan tindakannya harus selalu mencerminkan sikap keteladanan yang mengandung unsur-unsur pembinaan, sehingga secara tidak langsung anak senantiasa merasa mendapatkan pembinaan dan bimbingan yang menuntun kepada hal-hal yang positif.

4. Pembinaan nilai-nilai keagamaan pada diri setiap anak adalah sangat esensial dan dilakukan secara dini, sehingga dalam diri seorang anak akan selalu menjadi motivasi kepada hal-hal yang positif dan segala tindakannya akan tetap diwarnai nilai aplikasinya.

5. Riset lapangan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran yang nilainya tidak lebih sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan dalam upaya lebih meningkatkan pola pembinaan dan bimbingan terhadap anak-anak dalam lingkungan rumah tangga. Suatu upaya dapat berhasil dengan baik apabila ada rasa tanggung jawab moral dan disertai kerja sama yang baik dari semua unsur yang terkait dengan metode yang digunakan.

E. Metode Yang Dipergunakan

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam megumpulkan data penulisan skripsi ini, penulis menempuh dua cara penelitian yaitu :

a. Penelitian Kepustakaan; yaitu yang dilakukan dengan jalan membaca, mengkaji literatur-literatur, karya-karya yang memuat informasi ilmiah yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti dan pelaksanaannya penulis menggunakan dengan cara mengutip :

1). Kutipan langsung yaitu cara mengutip pendapat dengan mengambil secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat dari sebuah teks asli.

2). Kutipan tidak langsung yaitu cara mengutip pendapat seorang pengarang atau tokoh terkenal berupa intisari atau ikhtisar dari pendapat yang dikutip.

b. Penelitian Lapangan; yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mendekati obyek penelitian dan mengunjungi para respondent dan informan yang lebih mengetahui keadaan data yang dibutuhkan yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Dalam penggunaannya dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1). Metode Observasi; adalah pengamatan langsung kepada obyek yang akan diteliti dan mencatat secara sistematis terhadap hal-hal yang ada hubungannya dengan yang dibahas.

Untuk mendapatkan data yang kongkrit terhadap masalah, maka jenis observasi yang dipergunakan adalah observasi non partisipan (non partisipan observation). Penggunaan metode ini, mendahului pengumpulan data melalui angket dan wawancara. Dilakukan dengan cara demikian dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang dapat mengenal obyek penelitian sehingga dengan demikian dapat disusun suatu desain, penelitian yang cermat baik mengenai keadaan lingkungan kecamatan Soreang sebagai obyek sentral penelitian, maupun tentang keadaan wilayah/lokasi penelitian. Adapun obyek observasi adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti lokasi penelitian dan latar belakang kehidupan suatu keluarga dan kehidupannya yang dapat mendukung mempengaruhi pembinaan keagamaan bagi kehidupan anak.

2). Metode Dokumentasi yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi melalui dokumen-dokumen berupa catatan, arsip yang dianggap dapat memberikan informasi data yang berkaitan dengan materi pembahasan yang ditakup dalam Skripsi.

3). Metode Interview; yaitu suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan wawancara atau dialog dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada pihak yang dianggap lebih banyak mengetahui tentang masalah yang diteliti atau kepada mereka yang memiliki kewenangan dalam

persoalan pengaruh yang ditimbulkan keteladanan orang tua . Informan yang dimaksud di antaranya; pemuka agama, pemuka masyarakat, para pendidik dan orang tua anak itu sendiri.

4). Metode Angket; yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi tertulis dengan sumber data (respondent). Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan secara tertulis dan respondent memberikan jawaban tertulis pula berupa jawaban-jawaban yang kemungkinan dianggap cocok.

Data menunjukkan bahwa populasi respondent yang ada sebanyak 6.671 KK, maka yang menjadi sample sebanyak 150 atau sekitar 2,32 %. Sample sebanyak itu ditetapkan dengan tetap memperhatikan penganut agama yang ada. Dari 6.671 KK tersebut, mayoritas beragama Islam. Prosentase ini terlihat pada keadaan penduduk Kecamatan Soreang dilihat dari segi penganut agama; Islam 33.736 orang, Kristen Katolik 469 orang, Kristen Protestan 3.067 orang, Hindu 42 orang dan Buddha sebanyak 169 orang. Di samping hal tersebut di atas, juga tetap diperhatikan unsur-unsur lain yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan rumah tangganya dan pola pembinaan yang diterapkannya.

Dengan dasar pertimbangan faktor waktu, tenaga dan dana yang tidak memungkinkan meneliti obyek secara keseluruhan, maka dalam menentukan sumber data dan populasi res-

pondent, penulis melakukan pengambilan sample secara random atau sample acak. Teknik sampling ini menghendaki agar peneliti mencampur obyek-obyek di dalam populasi sehingga semua obyek dianggap sama. Dengan demikian, penulis memberi hak yang sama kepada setiap obyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sample. Cara demikian ini memungkinkan dapat melepaskan peneliti dari sikap subyektivitas dalam memilih sample respondent.

Adapun wilayah/lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Soreang dengan struktur pemerintahan terdiri dari 7 kelurahan, masing-masing kelurahan Wt. Soreang dengan jumlah KK sebanyak 953 (14 %), kelurahan Lakessi 724 (11 %), kelurahan Ujung Baru 1.026 (15 %), Kelurahan Pers.Ujung Lare 577 (8 %), Kelurahan Pers. Bukit Indah 1.853 (28 %) Kelurahan Pers. Bukit Harapan 825 (12 %) dan kelurahan Pers. Kampung Pisang sebanyak 713 (11 %).

Oleh sebab wilayah/lokasi penelitian tersebut tidak memungkinkan pula diteliti secara keseluruhan dari 7 kelurahan yang ada, maka ditetapkanlah sample kelurahan yang ada sebanyak 4 kelurahan, dan penarikan sample dilakukan secara undian. Adapun sample kelurahan yang dimaksud, adalah sebagai berikut :

- a). Kelurahan Watang Soreang 37 respondent.
- b). Kelurahan Lakessi 37 respondent.

c). Kelurahan Ujung Baru 38 respondent.

d). Kelurahan Pers. Bukit Indah 38 respondent.

Seperti diketahui bahwa yang menjadi obyek sentral penelitian adalah lingkungan rumah tangga, dengan ketentuan bagi mereka yang mempunyai anak lebih dari satu.

2. Metode Pengolahan dan analisa data.

Setelah penulis mengumpulkan data, baik melalui riset kepustakaan terutama riset lapangan, maka data tersebut terlebih dahulu diolah dengan cara sebagai berikut:

a). Editing yaitu suatu cara yang dilakukan untuk mengetahui apakah data sudah terkumpul semua atau belum.

b). Koding yaitu suatu usaha untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban respondent sesuai dengan macamnya, dalam pelaksanaannya ditempuh dengan menggunakan tanda-tanda.

c). Tabulasi yaitu suatu cara untuk mengetahui frekuensi daripada jawaban-jawaban respondent yang sejenis. Ini dilakukan dengan tabulasi langsung atau tally.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan itu, diolah dengan menggunakan metode kualitatif tanpa melupakan metode kuantitatif. Sedangkan untuk analisis data digunakan metode sebagai berikut :

a). Metode Induksi; yaitu suatu teknik menganalisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus ke -
 undian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b). Metode Deduksi; adalah suatu teknik menganalisa yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian diolah satu persatu untuk mendapatkan keterangan yang bersifat khusus.

c). Metode Komparasi; yaitu suatu teknik menganalisa data dengan jalan membanding-bandingkan suatu pokok permasalahan, pendapat yang pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Pada dasarnya garis-garis besar isi Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang dimulai dari bab pendahuluan yang memuat pokok-pokok permasalahan Skripsi kemudian dijawab yang bersifat sementara untuk dibuktikan kebenarannya pada pembahasan berikutnya. Karena itu diperlukan metode pembahasan yang didahului landasan pemikiran dan pembatasan masalah/pembahasan yang pada akhirnya dikemukakan garis-garis besar isi Skripsi.

Kecamatan Soreang adalah salah satu Kecamatan diantara tiga kecamatan dalam wilayah Kotamadya Parepare, yang penduduknya adalah mayoritas menganut agama Islam. Dalam wilayah Kecamatan Soreang terdapat Kepala Keluarga (KK) sekitar 6671, yang merupakan obyek sentral penelitian dalam upaya mendapatkan gambaran jelas dan tepat tentang pengaruh yang ditimbulkan orang tua terhadap pembinaan keaga-

aan anak dalam lingkungan rumah tangga.

Orang tua sebagai pendidik dan pembina bagi kelangsungan hidup seorang anak dalam lingkungan rumah tangga, mempunyai tanggung jawab moral dalam upaya mengarahkan anak-anak mereka ke arah terbentuknya sikap dan kepribadian anak yang baik dan sempurna. Oleh karena itu, selaku orang tua senantiasa dituntut agar tetap eksis dan memiliki sosial kontrol dalam pembinaannya serta senantiasa dapat memperlihatkan sikap keteladanannya yang mengandung unsur-unsur pembinaan keagamaan untuk menjadi panutan dan penuntun dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dengan sikap keteladanan yang dicontohkan kepada anak-anak mereka, maka pada akhirnya akan tumbuh secara utuh nilai-nilai keagamaan dalam diri seorang anak yang dapat menjadi pegangan dan penuntun dalam hidupnya.

Pembinaan keagamaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan setiap anak adalah sangat urgen diterapkan dalam lingkungan rumah tangga, oleh karena pendidikan yang pertama dan utama dialami oleh setiap anak adalah dalam lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu selaku orang tua seyogyanya melakukan pembinaan secara dini terhadap anak-anak, yang nantinya diharapkan dapat mewarnai nilai aplikasinya. Dan pada akhirnya kontrol diri secara berkesinambungan tetap terjadi pada diri seorang anak.

Selanjutnya, Skripsi ini diakhiri dengan mengemukakan beberapa kesimpulan yang bersifat induksi, dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan sikap keteladanan setiap orang tua, yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan rumah tangga.

BAB II

SELAYANG PANDANG KECAMATAN SOREANG

A. Keadaan Geografisnya

Kecamatan Soreang adalah salah satu Kecamatan di antara tiga kecamatan dalam wilayah Kotamadya Parepare, yang terletak di sebelah utara dari ibu kota Kotamadya Parepare. Ibu kota Kecamatan Soreang berkedudukan di Kelurahan Watang Soreang, yang jaraknya sekitar 3 Kilo meter dari pusat perkotaan.

Kecamatan Soreang yang luasnya sekitar 8,33 Km², dihuni oleh penduduk sebanyak 37.483 jiwa. Keadaan tanahnya adalah sebahagian dataran rendah dan sebahagian lainnya berbukit. Dataran rendah sampai berombak diperkirakan 75 % sedangkan berbukit sampai bergunung diperkirakan sekitar 25 %.¹

Kawasan Kecamatan Soreang seluas 8,33 Km² itu, adalah terdiri 7 Kelurahan, empat di antaranya masih berstatus Kelurahan persiapan. Sedangkan lingkungan/dusun sebanyak 19 lingkungan, RW sebanyak 40 buah dan RT sebanyak 125 buah.

¹Sumber data Kantor Kecamatan Soreang, tanggal 5 Desember 1994.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap, dan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ujung.

Dari uraian di atas telah menggambarkan bahwa Kecamatan Soreang merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kotamadya Parepare, yang memiliki potensi yang perlu mendapat perhatian dari semua unsur yang terkait untuk dikembangkan, baik dari segi pemanfaatan pengolahan lahan lahan pertahannya untuk berhasil guna, maupun dari segi pemantapan struktur pemerintahannya pada masing-masing kelurahan baik yang berstatus definitif ataupun yang berstatus kelurahan persiapan, serta pemanfaatan sumber daya manusia yang memungkinkan untuk dikembangkan. Sehingga dengan demikian upaya ke arah itu akan dapat mewarnai keikutsertaannya dalam membangun kota Parepare menjadi kota bersahaja.

B. Keadaan Penduduknya

Kecamatan Soreang yang terdiri dari tujuh kelurahan empat diantaranya yang masih berstatus kelurahan persiapan adalah memiliki jumlah penduduk sebanyak 37.483 jiwa yang tersebar memadati pada tiap-tiap kelurahan dalam kawasan kecamatan Soreang.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap, dan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ujung.

Dari uraian di atas telah menggambarkan bahwa Kecamatan Soreang merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kotamadya Parepare, yang memiliki potensi yang perlu mendapat perhatian dari semua unsur yang terkait untuk dikembangkan, baik dari segi pemanfaatan pengolahan lahan lahan pertaniannya untuk berhasil guna, maupun dari segi pemantapan struktur pemerintahannya pada masing-masing kelurahan baik yang berstatus definitif ataupun yang berstatus kelurahan persiapan, serta pemanfaatan sumber daya manusia yang memungkinkan untuk dikembangkan. Sehingga dengan demikian upaya ke arah itu akan dapat mewarnai keikutsertaannya dalam membangun kota Parepare menjadi kota bersahaja.

B. Keadaan Penduduknya

Kecamatan Soreang yang terdiri dari tujuh kelurahan empat di antaranya yang masih berstatus kelurahan persiapan adalah memiliki jumlah penduduk sebanyak 37.483 jiwa yang tersebar memadati pada tiap-tiap kelurahan dalam kawasan Kecamatan Soreang.

Untuk mendapatkan gambaran secara jelas dari totalitas jumlah penduduk 37.483 jiwa tiap-tiap kelurahan di kecamatan Soreang, maka berikut ini dapat dilihat tabel seperti di bawah ini:

TABEL II
Jumlah penduduk pada tiap-tiap kelurahan
di kecamatan Soreang

No. :	Kelurahan	Frekuensi	Prosentase :
1. :	Tatang Soreang	4.747 Jiwa	12
2. :	Lakessi	3.410 Jiwa	9
3. :	Ujung Baru	7.545 Jiwa	20
4. :	Pers. Ujung Lare	4.244 Jiwa	11
5. :	Pers. Kamp. Pisang	4.165 Jiwa	11
6. :	Pers. Bukit Indah	9.262 Jiwa	25
7. :	Pers. Bukit Harapan	4.309 Jiwa	12
: J u m l a h		37.483 Jiwa	100

Sumber Data : Kantor Kecamatan Soreang, tahun 1994

Dari jumlah penduduk pada tiap-tiap kelurahan di wilayah kecamatan Soreang menurut tabel tersebut di atas terdiri dari 37.483 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa kelurahan yang terpadat penduduknya adalah kelurahan Pers. Bukit Indah yaitu 9.262 jiwa (25 %). Menempati urutan kedua adalah kelurahan Ujung Baru dengan jumlah penduduk 7.545 jiwa

(20 %). Adapun jumlah kepala keluarga dari sekian banyak penduduk tersebut di atas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL III
JUMLAH KEPALA KELUARGA PADA TIAP-TIAP KELURAHAN
DI KECAMATAN SOREANG

No.	Kelurahan	Frekuensi	Prosentase
1.	Watang Soreang	953 KK.	14
2.	Lakesi	724 KK.	11
3.	Ujung Baru	1026 KK.	15
4.	Pers. Ujung Lare	577 KK.	8
5.	Pers. Bukit Harapan	825 KK.	12
6.	Pers. Bukit Indah	1853 KK.	28
7.	Pers. Kamp. Pisang	713 KK.	11
Jumlah		6671 KK.	100

Sumber Data; Kantor Kecamatan Soreang, tahun 1994

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelurahan yang terbanyak kepala keluarganya adalah kelurahan Pers. Bukit Indah dengan jumlah kepala keluarga 1853 orang (28 %). Kemudian kelurahan Ujung Baru dengan jumlah kepala keluarga 1026 orang (15 %). Jumlah penduduk pada tiap-tiap kelurahan tersebut mempunyai lapangan kerja yang berbeda-beda, di antaranya adalah sesuai tabel berikut :



TABEL IV

JENIS PEKERJAAN PENDUDUK KECAMATAN SOREANG

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Petani	571 orang	11
2.	Nelayan	115 orang	2
3.	Pengusaha sedang/besar	493 orang	10
4.	Pengrajin/industri kecil	1499 orang	29
5.	Buruh	189 orang	3
6.	Peternak Rabi	110 orang	2
7.	Peternak Ayam	118 orang	2
8.	Pegawai	2127 orang	41
Jumlah		5222 orang	100

Sumber data; Kantor Kecamatan Soreang tahun 1994

Berdasarkan tabel di atas tentang jenis lapangan kerja penduduk kecamatan Soreang adalah yang paling banyak ditekuni adalah pegawai sebanyak 2127 orang, diperkirakan sekitar 41 %, kemudian pengrajin/industri kecil sebanyak 1499 orang atau sekitar 29 %. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan kecamatan Soreang paling banyak ditekuni oleh penduduknya di bidang lapangan kerja pegawai. Ini sejalan dengan akan dijadikannya kotamadya Parepare sebagai kota pendidikan. Sedangkan dari segi lapangan kerja pengrajin/industri kecil sebanyak 29 % sejalan dengan suasana keadaan kotamadya Parepare yang dikenal dengan kota industri mini dan usahawan. Di mana kota Parepare merupakan pintu gerbang/urat nadi bagi perhubungan darat dan

laut. Ia merupakan salah satu daerah tingkat II yang cukup strategis dalam memperlancar hubungan penduduk antara satu kota dengan kota lainnya. Baik melalui darat maupun laut. Dengan demikian adalah tidak diherankan kalau kebanyakan penduduk kecamatan Soreang menekuni di bidang kerajinan dan industri-industri kecil.

C. Agama dan Kepercayaan

Pada dasarnya perkembangan agama dan kepercayaan masyarakat di kecamatan Soreang adalah mayoritas menganut agama Islam, sedang penganut agama lainnya hanya terhitung minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa perkembangan agama dalam wilayah Indonesia adalah mayoritas Islam. Dan lebih menghusus lagi di Sulawesi Selatan, bahkan di ketamadya Parepare dapat dikatakan penganut agama Islam terhitung 75 %, 25 % adalah agama lainnya, seperti Keristen Protestan, Katolik, Budha dan Hindu.

Dilihat dari sudut perkembangan agama di kecamatan Soreang adalah sangat menggembirakan, karena diantara lima agama yang diakui di Indonesia, yang paling banyak penganutnya adalah agama Islam. Ini menunjukkan pula bahwa di kecamatan Soreang masih didominasi oleh penganut ajaran Islam. Dimana dalam kehidupan sehari-harinya penduduk nampak interaksinya yang selalu teraplikasikan dari nilai-nilai agama.

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan agama dalam wilayah kecamatan Soreang yang tersebar di beberapa kelurahan yang ada, maka berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL V
JUMLAH PENGANUT AGAMA DALAM WILAYAH KECAMATAN
SOREANG

No.	Kelurahan	Islam	Katolik	Kristen Protestan	Hindu	Budha
1.	Wt. Soreang	4170	9	54	4	-
2.	Lakessi	3675	83	1501	4	64
3.	Ujung Baru	5435	96	310	9	27
4.	Ujung Lare	3640	87	290	6	20
5.	Kamp. Pisang	3906	82	163	5	58
6.	B. Harapan	4670	14	106	-	-
7.	B. Indah	8240	78	643	14	-
Jumlah		33736	469	3067	42	169

Sumber data; Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang, tahun 1994.

Data di atas telah menunjukkan bahwa masyarakat di kecamatan Soreang mayoritas menganut agama Islam, sekitar 90,2 % penganut agama Islam, Kristen Protestan 8,2 %, sedangkan agama Budha 0,4 %, Kristen Katolik sekitar 1,2 % dan agama Hindu sekitar 0,1 %. Jumlah penganut agama Islam tersebut di atas

dengan jumlah penganut agama-agama lainnya, merupakan suatu presentase yang cukup menggembirakan, hanya saja dari segi perwujudannya masih dibawah standar yang sebenarnya seperti yang diinginkan.

Selanjutnya dari jumlah presentase penganut agama di Kecamatan Soreang juga terdapat beberapa jumlah rumah-rumah peribadatan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini :

TABEL VI
JUMLAH RUMAH-RUMAH IBADAH PADA TIAP-TIAP KELURAHAN
DI KECAMATAN SOREANG

No.	Kelurahan	Masjid	Mushallah	Gereja	Pora
1.	Lakessi	2	1	1	-
2.	Kamp. Pisang	1	1	-	1
3.	Ujung Baru	3	3	1	-
4.	Ujung Lare	4	2	-	-
5.	Wt. Soreang	2	4	-	-
6.	Bukit Harapan	6	3	-	-
7.	Bukit Indah	3	2	4	-
! J u m l a h		! 21	! 16	! 6	! 1

Sumber data; Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang, tahun 1994.

Data di atas telah menunjukkan bahwa diantara penganut agama yang ada di kecamatan Soreang, maka yang terbanyak rumah peribadatannya adalah agama Islam, yaitu

sebanyak 37 buah atau sekitar 84 % sementara agama-agama lainnya hanya 7 buah atau sekitar 16 %. Kemudian menyangkut masalah kegiatan peribadatan sebagai mana yang telah diuraikan terdahulu, bahwa dilihat dari sudut penganut agama Islam yang terhitung mayoritas, namun minoritas dalam kualitas pelaksanaan ajaran agama yang mereka anut. Pelaksanaan kegiatan peribadatan belum memenuhi target atau masih relatif sedikit dibandingkan dari jumlah penganutnya. Dengan demikian gambaran singkat di atas, menunjukkan bahwa agama yang dianut masyarakat kecamatan Soreang adalah agama Islam, hanya saja kegiatan peribadatan mereka masih di bawah standar yang sebenarnya. Sehingga dengan demikian masih dibutuhkan suatu pola pendekatan secara intensif, yang diharapkan dapat menjamin kestabilan dan keseimbangan antara jumlah penganut agama khususnya agama Islam dengan kegiatan-kegiatan peribadatan yang dilakukannya.

D. Pendidikan dan Lembaga-lembaganya

Pendidikan adalah merupakan wadah pembinaan bagi kehidupan anak-anak/remaja secara formal, sehingga dengan demikian keberadaan pendidikan pada suatu lingkungan adalah sangat dibutuhkan dan merupakan suatu hal yang cukup urgen dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak/remaja secara terorganisir dan melembaga.

Masalah pendidikan di kecamatan soreang cukup menggembitakan, karena di antara tiga kecamatan dalam wilayah Kotamadya Parepare, Kecamatan Soreang menempati urutan pertama tentang banyaknya lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang. Seluruh kelurahan yang ada di kecamatan Soreang ada lembaga pendidikannya. Maka untuk dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas berikut ini dapat diperhatikan tabel tentang lembaga-lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Soreang.

TABEL VII

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN DI KECAMATAN SOREANG

No.	Ting. Pend.	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	TK	-	9 buah	9 buah
2.	SD	26 buah	8 buah	34 buah
3.	SMTp	3 buah	4 buah	7 buah
4.	SLTA	2 buah	3 buah	5 buah
5.	PT	1 buah	2 buah	3 buah
! J u m l a h !		32 buah	26 buah	58 buah

Sumber data ; Kantor Kecamatan Soreang tahun 1994.

Data di atas telah menunjukkan bahwa kecamatan Soreang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi di bidang pendidikan yang perlu dikembangkan. Dari semua tingkatan lembaga pendidikan berjumlah sebanyak 58 lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Soreang. Suatu

jumlah yang cukup menggembirakan dalam pengembangan pendidikan, kearah terciptanya generasi yang memiliki peres-tasi yang gemilang. Sehingga dengan demikian kelancaran dan kemandapan pola pembinaan pendidikan pada semua jen-jang di suatu lingkungan merupakan wujud nyata dalam upaya menciptakan kualitas sumber daya manusia yang merupa-kan titik tekan dalam setiap tahap repelita.

BAB III

KEDUDUKAN ORANG TUA DALAM RUMAH TANGGA

A. Pengertian Rumah Tangga

Pada bab ini, dititik beratkan pembahasan pada masalah kedudukan orang tua dalam rumah tangga, yang diharapkan dapat menggambarkan secara integral baik fungsi dan kedudukan orang tua maupun hubungan orang tua dengan anak dalam rumah tangga. Untuk mendapatkan gambaran yang mendekati tentang yang diinginkan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini diawali dengan pengertian rumah tangga itu sendiri.

Rumah tangga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ia merupakan lingkungan yang esensi untuk menanamkan dan menumbuh kembangkan nilai-nilai dasar religius terhadap pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Rumah tangga adalah unit masyarakat yang paling bawah dari susunan negara, dan juga menjadi sendi dasar negara.

Salah satu pokok yang cukup penting dalam kehidupan manusia yang harus mendapat perhatian secara serius adalah masalah rumah tangga. Pembangunan manusia seutuh

nya tidak akan berhasil dan hanya akan menjadi slogan yang mati bilamana perhatian terhadap rumah tangga diabaikan. Kedudukan rumah tangga dalam masyarakat dan negara sangat penting sekali. Menegakkan rumah tangga berarti membangun sendi dasar negara. Bilamana rumah tangga-rumah tangga di dalam suatu negara itu berjalan baik, teratur dan stabil yang selalu diliputi oleh rasa kasih sayang antara anggota rumah tangga itu berarti telah ikut memperkokoh kestabilan negara serta akan memperlancar usaha mencapai negara yang adil, makmur dan sejahtera.

Rumah tangga merupakan problem utama dalam kehidupan manusia. Sehingga karena sedemikian penting kedudukan rumah tangga bagi kehidupan seseorang, masyarakat dan negara, maka bagi orang yang ingin membangun rumah tangga haruslah lebih dahulu mengetahui tujuan rumah tangga.¹

Sesungguhnya keharmonisan suatu rumah tangga itu bukan hanya tercipta dari bentuk hubungan yang baik antara suami isteri, akan tetapi keselarasan hubungan yang seimbang antara rumah tangga dan negarapun ikut membantu pula terciptanya rumah tangga yang harmonis. Bentuk hubungan yang selaras dan seimbang itu dapat dilihat dari ketaatan setiap rumah tangga di dalam melaksanakan semua perintah negara dan menjauhi semua larangannya selama apa yang diperintah atau yang dilarang itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

¹ Mahfudli Sahli; Menuju Rumah Tangga Harmonis; Cet. I; Pekalongan: TB. Bahagia, 1985, h. 47.

Rumah tangga bukan sekedar tempat berkumpul antara suami isteri yang ingin melampiaskan nafsu sexnya secara sah, melainkan di dalamnya mengandung suatu amanat dari Allah yang perlu dijaga sepenuhnya. Artinya rumah tangga itu benar-benar harus dikemudikan dengan hati-hati sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam yang telah tertuang di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist di mana dalam hal ini para ulama yang arif lagi bijaksana telah menjabarkannya dengan jelas, teliti dan berhati-hati.²

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Pengalaman sukses bagi anak pada awal pertumbuhannya harus diusahakan, karena keadaan ini akan dapat membuka kemajuan yang lebih pesat lagi. Sebaliknya pengalaman gagal bisa berakibat menghambat pertumbuhan anak pada perkembangan berikutnya.

Rumah tangga di bawah pimpinan suami yang dibantu oleh isterinya adalah merupakan markas besar, karena hal itu menjadi permulaan Islam, sebagai tempat mengasuh anak sampai dewasa, dan sebagai tempat untuk meletakkan kepribadian pertama (yang dilakukan oleh ibu bapak terhadap anaknya) berpengaruh sepanjang hidupnya.³

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka, dapatlah dipahami bahwa rumah tangga merupakan tempat hidupnya/ bergaulnya sepasang suami isteri, hidup rukun dan damai, seiya sekata dalam membina rumah tangga. Dalam rumah tangga ter-

² I b i d. h. 17

³ Bakir Yusuf Barmawi; Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak; Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1993, h. 17.

but, suami memegang pimpinan atau sebagai kepala keluarga dan isteri sebagai pembantunya atau wakil kepala keluarga dalam suatu rumah tangga. Isteri wajib mentatati perintah suaminya. Demikian pula anak sebagai anggota keluarga wajib mentaati perintah keduanya (ibu bapak) selama perintahnya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal demikian ini bermula sejak Nabi Adam as. dan Hawa diusir dari syurga oleh Allah Swt. turun ke permukaan bumi ini sebagai Khalifah di atasnya. Rumah tangga bukanlah sekedar tempat tinggal belaka, akan tetapi disamping sebagai tempat yang aman yang dapat menentramkan jiwa juga sebagai arena pembinaan kehidupan setiap anak. Baik dalam hal pembinaan pertumbuhan dan perkembangan jasmaninya, maupun dalam kaitannya pembinaan mental spritualnya. Oleh karena itu keluarga adalah menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama dalam keluarga yang dialami oleh anak-anak akan memberikan andil yang besar untuk membentuk kepribadian dan corak keagamaan anak. Porsi keluarga dalam pendidikan agama akan lebih banyak memberikan akumulasi pengalaman. Dengan demikian keluarga harus memberikan pengalaman keagamaan yang baik kepada anak, untuk mengembangkan dirinya sebagai makhluk individu yang baik.

B. Fungsi dan Kedudukan Orang tua dalam Rumah Tangga

Keluarga merupakan persekutuan hidup primer dan alami di antara seorang wanita dengan seorang pria, yang diikat dengan tali perkawinan dan cinta kasih. Di antara dua makhluk yang bersekutu ini terdapat unsur hakiki yang sama yaitu cinta-kasih, saling ketergantungan, saling membutuhkan dan melengkapi. Mereka harus saling memberi, meminta, memberikan pengorbanan, loyalitas/kesetiaan, mentolir satu sama lain, dan saling melengkapi, sesuai dengan kodrat masing-masing.

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa keluarga adalah sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Dalam upaya menyesuaikan bagi anak pada awal pertumbuhannya harus diusahakan karena dari keadaan ini akan dapat membuka kemajuan yang lebih pesat lagi.

Keluarga meletakkan dasar pertama dari proses pendidikan anak manusia. Lembaga keagamaan melengkapi pembentukan manusia dengan pendidikan moral, spritual dan religius, disesuaikan dengan tujuan negara. Baik keluarga maupun lembaga keagamaan tidak bisa mengabaikan dari unsur pembinaan dan pendidikan anak. Sehingga dengan demikian orang tua mempunyai tugas mendidik dan mengarahkan

anak-anaknya kearah yang lebih baik.

Salah satu tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya. Dengan kata lain, dalam relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Ditambah dengan adanya "kemungkinan untuk dapat dididik" pada diri anak, maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya, serta mendidik anak-anaknya.⁴

Dengan demikian orang tua mempunyai peranan yang cukup besar serta memiliki tanggung jawab yang besar pula terhadap semua keluarganya, terutama dalam keberlangsungan pendidikan bagi kehidupan anak dalam rumah tangga. Namun demikian selaku orang tua ia juga harus ikut mematuhi peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam rumah tangga itu, karena ikutnya orang tua dalam pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam rumah tangga, maka anak-anak akan memberikan penilaian kepada orang tuanya, mereka akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Orang tua dapat menjadi pola anutan, atau model yang selalu ditiru dan dicontoh oleh anak-anak dalam segala gerak perbuatannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Anak adalah merupakan anugerah dari Allah Swt. kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab penuh agar supaya anak-anak

⁴Kartini Kartono; Quo Vadis Tujuan Pendidikan; Cet. I; Bandung: Mandar Maju, 1991, h. 63

dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya dengan tujuan dan kehendak Allah Penciptanya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempu melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna.

Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agamanya, agama Islam, agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.⁵

Pendidikan dan bimbingan bagi kehidupan anak dalam rumah tangga, adalah merupakan tugas dan kewajiban orang tua. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif da-

⁵ Bakir Yusuf Barmawi; Op.cit., h. 6

dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya di dunia yang penuh dengan cobaan dan godaan.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.⁶

Dengan demikian fungsi dan kedudukan orang tua adalah disamping sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup keluarganya secara damai, aman dan penuh keharmonisan, juga sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi kehidupan anak-anaknya.

Fungsi dan kedudukan orang tua inilah yang disinyalir di dalam al-Qur'an untuk tetap waspada dan melakukan pembinaan yang dimulai dalam lingkungan keluarganya sendiri. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا نَفْسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . .

Terjemahannya;

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.⁷

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayat tersebut di atas pundak orang tua dapat dibedakan dua macam tugas yaitu :

⁶ Zakiah Daradjat; Ilmu Jiwa Agama; Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990, h., 56

⁷ Departemen Agama, RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1982, h., 951

1. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
2. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.

Orang tua sebagai pendidik, harus dapat menunjukkan kearah yang lebih baik yang dapat melahirkan generasi yang memiliki sikap dan kepribadian yang lebih baik. Dal hal pendidikan anak, al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana seharusnya orang tua dalam mendidik anaknya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan dengan bersyukur kepadaNya, selalu taat menjalankan segala perintah-perintahnya, maupun dalam hubungannya dengan alam semesta. Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada kita bagaimana sebenarnya kita mendidik anak agar menjadi anak yang taat beragama, seperti di terangkan dalam firman Allah, *surgat Luqman*, ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَبْنَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَكُفْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya;

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁸

⁸ I b i d., h. 654

Pada ayat berikutnya, Luqman menganjurkan kepada anaknya bahwa jika seandainya ada sesuatu yang tersembunyi dari perbuatannya, yang sekecil zarahpun harus dikemukakan karena semuanya itu Allah Maha Mengetahui. Demikian pula dianjurkan kepada anaknya, untuk tetap melakukan ibadah shalat, menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar. Firman Allah di dalam al-Qur'an, surat Luqman, ayat 16-17, yang berbunyi :

يُبَيِّنُ لَهَا إِن تَكُ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي سُحْبَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
يُبَيِّنُ آيِمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَنْصَبَ عَلَيَّ مَا أَمَّا بَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

Terjemahannya;

(Luqman berkata); "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya membalasnya". Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mefeka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dengan memahami ayat-ayat tersebut, jelas dapat memberikan pedoman kepada semua orang tua, apa dan bagaimana seharusnya yang perlu dilakukan, diucapkan, diajarkan dan

diperintahkan kepada anak dalam membina kehidupan beragamanya agar menjadi anak yang tahu bersyukur kepada Allah Swt. kepada kedua orang tuanya dan menjadi anggota masyarakat yang baik, beretika dan bermoral agama Islam. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya, baik dalam membentuk kepribadian agamanya maupun dalam persiapan mentalnya, sangat besar andilnya bagi anak dalam menjalani perkembangan kejiwaan selanjutnya dan dalam menempuh priode kehidupan selanjutnya sesudah mempunyai dasar-dasar kepribadian yang mantap.

Setiap orang tua berkewajiban untuk memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Sebab asuhan dan bimbingan itulah yang akan menentukan masa depan anak. Dengan bimbingan dan asuhan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula kepada seorang anak hingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat tumbuh secara wajar dan segala potensi-potensi yang masih terpendam dalam dirinya akan dapat diungkapkan. Kelak dalam kehidupannya selanjutnya, anak itu akan dapat menentukan arah mana yang akan ditempuhnya dalam hidup dan kehidupan ini, sehingga ia tidak akan menyesali orang tuanya yang kemungkinan memberikan pengajaran yang salah kepadanya. 10

Mendidik dan melatih anak-anak dalam kehidupan rumah tangga merupakan salah satu hal paling urgen sekali, menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, karena anak adalah sebagai amanah bagi orang tuanya untuk dibina, dibesarkan dan dididik.

10 Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution; Peranan Orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak; Cet. III; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, h. 40

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. [1]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa fungsi dan kedudukan orang tua dalam rumah tangga adalah disamping sebagai kepala rumah tangga yang harus mempertanggung jawabkan kelangsungan hidup suatu rumah tangga, ia juga sebagai pendidik. Di sinilah diperlukan adanya kebijaksanaan orang tua untuk tetap membimbing dan mendidik anak-anaknya itu ke arah tujuan yang telah dianut oleh keluarga itu sendiri.

Orang tua hendaklah mengetahui dan menyadari bahwa anak adalah suatu individu yang berdiri sendiri. Yang memiliki kemampuan sendiri, serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimilikinya untuk memperkembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Anak sejak ia kecil sudah memiliki kesanggupan tertentu yang perlu diperkembangkan, dan perkembangan itu haruslah dengan bantuan orang tua. Orang tua lah yang menjadi penyokong utama dalam perkembangan seorang anak.

¹¹ H.M. Arifin, M.Ed.; Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga; Jakarta: Bulan Lintang, 1978, h., 80

C. Hubungan orang tua dan Anak dalam Rumah Tangga

Anak adalah makhluk yang berkembang menuju ke arah kesempurnaannya (dewasa) setingkat demi setingkat. Perkembangan anak adalah perkembangan fungsi-fungsi jiwanya secara integral, yang berhubungan satu sama lain. Sedang masing-masing tingkat perkembangan tersebut memerlukan bimbingan atau pimpinan yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkan bagi persiapan hidup anak yang akan datang. Bimbingan/pimpinan tersebut diberikan oleh orang-orang dewasa, yaitu orang tua anak serta pendidik-pendidik lain yang bijaksana dan mengerti perkembangan jiwa anak.

Orang tua sebagai pendidik utama mempunyai pengaruh lebih besar atas anak dari pada pendidik-pendidik lainnya. Semua pengaruh dari pendidik-pendidik tersebut harus digunakan sebaik-baiknya bagi keuntungan perkembangan anak. Oleh karena itu hubungan orang tua dengan anak-anaknya dalam rumah tangga harus terjalin dengan baik, karena orang tua pada sisi lain adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi kelangsungan hidup seorang anak dalam rumah tangga. Sementara anak, kearah pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan bimbingan/pimpinan dari orang tua. Ini berarti bahwa dalam kehidupan keluarga bagi seorang anak adalah merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

. . . keluarga adalah menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama dalam keluarga yang dialami oleh anak-anak akan memberikan andil yang besar untuk membentuk kepribadian dan corak keagamaan anak. Peran keluarga dalam pendidikan agama akan lebih banyak memberikan akumulasi pengalaman. Oleh karena itu keluarga harus memberikan pengalaman keagamaan yang baik kepada anak, untuk mengembangkannya dirinya, sebagai makhluk individu yang baik, makhluk sosial yang baik begitu juga sebagai makhluk susila yang bermoral baik dan sebagai makhluk beragama yang taat. 12

Dengan demikian hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan rumah tangga, adalah merupakan peletakkan dasar pertama dari proses pendidikan anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak, sudah barang tentu mengacu kepada terciptanya kedamaian dan kerukunan dalam rumah tangga. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam peribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam peribadi anak.

Dalam menentukan aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah rumah tangga atau keluarga haruslah dipertimbangkan berbagai macam aspek yang dapat menjamin adanya kedamaian dan kerukunan dalam rumah tangga. Dimana ketentuan-ketentuan itu haruslah sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga yang bersangkutan. 13

Dengan pola yang diterapkan oleh orang tua dalam suatu rumah tangga, maka anak-anaknya akan dapat mengikuti

¹² Bakir Yusuf Harmawi; Op.cit., h. 37

¹³ Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution; Op.cit.,

dengan kesadaran, sehingga tidak ada di antara anggota keluarga yang merasa haknya diperkosa oleh orang tuanya sendiri sebagai pemegang otoritas yang utama. Oleh karena itu orang tua harus mengusahakan kebijaksanaan yang ditempuhnya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak-anaknya di rumah harus mempunyai hubungan erat dalam upaya menciptakan seorang anak yang patuh dan berkepribadian yang baik.

Di sinilah diperlukan adanya kebijaksanaan orang tua untuk tetap membimbing anak-anaknya itu ke arah tujuan yang telah dianut oleh keluarga itu sendiri. Sehingga biar bagaimana pergaulan yang diterimanya dalam kehidupan ini, tidak sampai merusak tujuan hidup keluarga itu. Pola-pola kehidupan yang telah mereka tentukan tidak sampai menyimpang di luar garis yang telah ditentukan. ¹⁴

Perlakuan orang tua terhadap anaknya harus dijaga dan diperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan dan yang dituntut oleh si anak dalam hidup pada umumnya, mulai dari kebutuhan-kebutuhan pokok (primair) seperti makan, minum, kesehatan dan pakaiannya. Maka perlakuan yang baik haruslah menjamin agar kebutuhan-kebutuhan si anak terpenuhi semuanya. Kebutuhan-kebutuhan jiwa seperti kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan yang terbatas dan yang teratur dan lainnya harus diperhatikan.

Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya

¹⁴ I b i d., h. 40

dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. ¹⁵

Hubungan orang tua dengan anak-anaknya melalui curahan kasih sayang dan penuh perhatian sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dengan mantap.

Dalam kehidupan di dalam rumah tangga, maka peranan orang tua sebagai pemangku kewibawaan sangat besar sekali. Orang tua bertanggung jawab kepada perkembangan jiwa seorang anak. Untuk membawa anak kepada tujuan yang diinginkan oleh orang tua, maka orang tua yang bersangkutan hendaklah memiliki sejumlah pengetahuan. Dengan pengetahuan itulah anak akan dapat dibawah ke arah yang dikehendaki. Pengetahuan ini adalah merupakan modal utama bagi orang tua sebagai pemangku kewibawaan. ¹⁶

Dengan demikian orang tua harus bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Sehingga perhatian orang tua sangat diperlukan dalam hal kemampuan anak mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Sebab ia sangat senang meniru segala apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya yang berlaku dalam keluarga itu. Semuanya itu akan turut menentukan dan membentuk kepribadian anak itu sendiri. Bila apa yang ditirunya itu kurang sesuai dengan per-

¹⁵ Zakiah Daradjat; Op.cit., h. 38

¹⁶ Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution; Op.cit.,

tumbuhan dan perkembangannya, maka kelak anak itu akan tumbuh dan berkembang ke arah yang negatif, sehingga tidak sesuai lagi dengan harapan orang tuanya sendiri.

Dengan demikian disinilah diperlukan adanya hubungan yang harmonis tercipta dalam suatu rumah tangga. Hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya, harus terjalin secara akrab, penuh kasih sayang kearah terciptanya hubungan yang ideal antara anak dengan orang tua.

Anak sebagai amanah Allah, membentuk tiga dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai senteralnya. Pertama hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatar belakangi adanya anak. Kedua hubungan anak, yang masih memerlukan banyak bimbingan dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah Swt.

Dalam mengembang amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhai oleh Allah Swt., di manapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak akan berubah dan tidak mudah goyah.

Data angket menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak dalam rumah tangga terjalin dengan baik, seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

TABEL VIII
HUBUNGAN ORANG TUA DENGAN ANAK-ANAKNYA

No. ! Hubungan	! Frekuensi	! Presentase!
1. ! Sangat intim	! 85 Orang	! 57 . !
2. ! Kurang Intim	! 35 Orang	! 23 !
3. ! Biasa-biasa saja	! 30 Orang	! 20 !
J u m l a h	! 150 Orang	! 100 !

Diolah dari item No. 1

Tabel di atas adalah suatu gambaran nyata bahwa hubungan orang dengan anak-anaknya terjalin dengan baik. Dari jumlah respondent sebanyak 150 orang, yang menyatakan terjalin sangat intim sebanyak 85 orang (57 %), sedangkan yang mengaku kurang intim sebanyak 35 orang (23,1%) dan mengaku hanya biasa-biasa saja sebanyak 30 orang (20 %).

Dari keadaan tabel di atas, maka dapatlah dipahami bahwa hubungan orang tua dengan anak-anaknya cukup terjalin dengan baik, dan kalau hal yang demikian itu sudah menjadi bagian dari kehidupan dalam setiap rumah tangga, maka sudah barang tentu pembinaan keagamaan anak akan dapat berjalan dengan intensip. Karena pembinaan dapat berlangsung secara baik manakala antara orang tua dengan anak-anaknya

terjalin hubungan yang mantap dan komunikatif. Namun suatu hal yang tidak dapat dihindari bahwa pada sisi lain terkadang terjadi atau terputus hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL IX
FAKTOR PENYEBAB HUBUNGAN ORANG TUA DENGAN ANAK TIDAK TERJALIN BAIK

No.	Penyebab Tidak Terjalin Baik	Frekuensi	Prosentase
1.	Faktor kesibukan	65 orang	43 .
2.	Seringnya anak-anak keluar rumah	60 orang	40 .
3.	Kehidupan rumah tangga tidak harmonis	25 orang	17 .
Jumlah		150 orang	100 .

Diolah dari item No. 2

Jumlah respondent sebanyak 150 orang, yang telah menyatakan faktor penyebab hubungan orang tua dengan anak-anaknya tidak terjalin baik disebabkan faktor kesibukan sebanyak 65 orang (43 %), sedangkan yang mengaku penyebabnya karena seringnya anak-anak keluar rumah sebanyak 60 orang (40 %), dan yang menyatakan disebabkan kehidupan rumah tangga tidak harmonis sebanyak 25 orang (17 %). Gambaran tabel ini dapatlah dipahami bahwa faktor yang terbanyak terjadinya hubungan orang tua dengan anak-anaknya kurang baik adalah faktor ke -

sibukan, sementara yang disebabkan seringnya anak-anak ke-
luar hampir sama dengan faktor kesibukan orang tua . Dan
faktor kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis hanya
25 orang (17 %).

Berdasarkan gambaran tabel di atas, maka sudah ba-
rang tentu bagi setiap orang tua diharapkan mengurangi ke-
sibukan-kesibukan di luar, dan mencoba memfokuskan waktu-
nya terhadap pembinaan anak-anak mereka. Karena hubungan
anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkem-
bangan agama seorang anak. Anak merasakan adanya hubungan
hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan
dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya
akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya
dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi,
hubungan yang kurang serasi, penuh kekuatan dan kecemasan,
akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.

BAB IV

PENGARUH KETELADANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI KECAMATAN SOREANG

A. Pengertian Keteladanan

Keteladanan adalah merupakan tingkah laku yang di perbuat oleh setiap orang dan dapat menjadi pelajaran bagi yang menirunya. Semua interaksi yang diperbuatnya betul-betul mengarah kepada kebaikan. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak. Dengan demikian pembahasan pada bab ini adalah mengacu terhadap pengaruh yang ditimbulkan keteladanan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Kecamatan Soreang.

Pada dasarnya keteladanan adalah suatu sikap yang menarik untuk ditiru, menjadi pola anutan yang senantiasa dapat menjadi contoh anak-anak dalam segala gerak perbuatannya.

Orang tua dapat menjadi pola anutan, atau model yang selalu ditiru dan dicontoh oleh anak-anak dalam segala gerak perbuatannya, baik secara langsung atau tidak langsung. Contoh teladan yang diterapkan orangtua dalam rumah tangga akan dapat meresap kedalam jiwa anak daripada hanya sekedar nasehat sebab anak memiliki sifat meniru yang besar sekali. Oleh sebab itu anak lebih mudah "ketularan" oleh segala apa yang didengar, dilihat dan dirasakannya daripada hanya dari apa yang mereka dengar saja.¹

¹Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution; Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak; Cet.III; Jakarta: Gunung Mulia, 1989, h. 2

Dengan demikian keteladanan adalah segala sikap dan perbuatan yang dapat menjadi panutan bagi kehidupan anak, ia dapat dicontoh dan ditiru oleh setiap anak. Sehingga dengan demikian dalam kehidupan seorang anak akan selalu mencerminkan pola sikap yang ditirunya dari orang tuanya. Keteladanan, tidak hanya menyangkut masalah perbuatan saja, akan tetapi terlepas dari semua itu juga yang menjadi perhatian adalah tutur kata, tingkah laku dan sebagainya.

Sebagai rujukan moral, orang tua harus memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu seorang bapak atau ibu dituntut; untuk bertingkah laku yang baik dan benar dalam hidup dan kebiasaannya sehari-hari, harus mencerminkan sebagai orang yang taat beragama Islam. Dengan demikian orang tua akan dapat selalu menempatkan dirinya dalam posisi sebagai panutan, pemberi teladan dan rujukan moral yang dapat dipertanggung jawabkan bagi anak-anaknya. ²

Oleh sebab itu orang tua perlu menjadi teladan bagi anak-anaknya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang tidak berarti. Dalam kehidupan di lingkungan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.

Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi dan selalu aktual dalam kehidupan manusia; setiap kali kita membaca riwayat kehidupannya bertambah pula

² Bakir Yusuf Barmawi; Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak; Cet. I; Semarang: Dina Utama, h. 17

kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya. ³

Uraian di atas, telah menggambarkan bahwa keteladanan dalam pandangan Islam adalah tidak hanya sekedar untuk menjadi renungan, akan tetapi perlu diwujudkan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti riwayat keteladanan yang disajikan Islam adalah keteladanan Rasulullah, yang diharapkan setiap orang meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.

Demikianlah prinsip keteladanan di dalam Islam tanpa terbaca secara jelas oleh mata, bersifat dinamis (bukan sekedar kepenurutan yang membabi buta), dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan hikmah. ⁴

Bila kita memperhatikan uraian tersebut di atas maka dapatlah dipahami bahwa berdasarkan fenomena yang ada dapatlah dikatakan Allah telah menitipkan kesiapan dalam tabiat jiwa manusia untuk mampu menangkap, dan meresapkan prinsip keteladanan dan ditiru dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu Allah Swt, mengutus Nabi Muhammad Saw, agar menjadi teladan bagi seluruh manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab, ayat 21 :

³ Abdurrahman An-Nahlawi; Ushulut Tarbiyati Islamiyah Wa Asalibuh; diterjemahkan oleh ; Drs. Hery Noer Ali dengan judul "Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat" Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992, h. 367

⁴ I b i d.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya;

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. 5

Pada surat al-Anbiya ayat 107 Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

Terjemahannya; .

Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. 6

Selanjutnya di dalam surat Sabah Allah menjelaskan pula:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

Terjemahannya;

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. 7

Ayat tersebut di atas, telah menggambarkan bahwa dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama manusia, Rasulullah Saw. benar-benar merupakan interpretasi peraktis yang manusiawi dalam hidup

⁵Departemen Agama, RI.; Al-Qur'an dan Terjemahannya
Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1981
1982, h. 670

⁶I b i d., h. 508

⁷I b i d., h. 688

hakikat ajaran, adab dan keteladanan.

Manusia/anak telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan, agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya menjalankan syariat Allah.

Kebutuhan manusia/anak akan teladan lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia/anak, yaitu taklid (peniruan). Gharizah dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin. Demikian juga gharizah untuk tunduk, yang dimiliki suatu kelompok, mendorong seluruh anggota kelompok tersebut untuk mengikuti pemimpinnya dan meniru jejaknya. Anak terdorong oleh keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan sebagian besar adat tingkah laku tanpa disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi kadang kala menjalar juga kepada tingkah laku lainnya. Seseorang yang terpengaruh secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian maupun seluruhnya. Oleh sebab itu betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang lain yang menirunya, karena itu orang tersebut akan menanggung dosa orang yang menirunya.

B. Bentuk-bentuk Pembinaan Keagamaan Anak di Kecamatan
Soreang

Pada dasarnya pembinaan keagamaan anak secara umum terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pembinaan yang pertama dan utama dialami anak adalah melalui pembinaan orang tua. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya dalam lingkungan rumah tangga, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di lingkungan rumah tangga melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru melalui pendidikan formal.

Suasana keluarga yang aman dan bahagia itulah, yang diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga itu. Semua pengalaman yang dilalui anak sejak lahirnya itu merupakan pendidikan agama, yang diterimanya secara tidak langsung, baik melalui penglihatan pendengaran dan perlakuan yang diterimanya. Kalau dia sering menyaksikan orang tuanya sembahyang, berdo'a, berpuasa dan tekun menjalankan ibadah, maka apa yang dilihatnya itu, merupakan pengalaman yang akan menjadi bagian dari peribadinya, serta akan masuklah unsur agama dalam pembinaan pribadinya. Demikian pulalah dengan pengalamannya melalui pendengaran dan perlakuan orang tua yang mencerminkan ajaran agama.⁸

Pembinaan anak sebenarnya bukanlah suatu pekerjaan yang amat sukar, asal keluarga tempat anak dibesarkan itu merupakan keluarga yang harmonis dan memenuhi syarat psi-

⁸ Zakiah Daradjat; Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental; Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982, h. 113

kologis dan fisik. Sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rumah tangga, harus mengacu kepada pembangunan kepribadian anak yang kuat sebagai peletakkan fondasi yang pertama. Karena kalau dalam rumah 'tangga' mengalami pembinaan yang kurang baik, maka hal itu akan berekses kepada anak dalam pertumbuhan selanjutnya.

. . . Dalam membangun kepribadian anak atau mendidik anak, peletakkan fondasi yang kurang kuat akan berakibat fatal, apabila sudah besar nanti. Sebagai contoh, anak yang waktu kecil terlalu banyak menerima peraturan atau larangan, nanti apabila ia besar akan sulit atau tidak mampu membuat keputusan yang berat-berat. Demikianlah pentingnya pendidikan anak-anak dalam keluarga. Hal itu memang tidak mengherankan, sebab jiwa anak masih serba sensitif. 9

Bagaimanapun, seorang anak adalah individu yang kelak akan menjadi manusia merdeka. Artinya penentuan terakhir tentang corak hidup, sepak terjang, pekerjaan, bahkan macam jodohnya, dia sendiri kelak yang secara merdeka yang berhak memilihnya. Siapapun tidak dapat mengganguya. Paling tidak hanya dapat memberikan saran-saran. Namun apabila pendidikan diusahakan sebaik mungkin, kata hati anak akan mengarah untuk memilih yang baik. Karena pendidikan adalah merupakan pembentukan kata hati.

Anak adalah generasi penerus yang di masa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu, seorang anak sejak kecil harus sudah mu-

⁹RI. Suhartin C.; Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini; Cet. III; Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1986, h. 8

lai belajar bermasyarakat, agar nantinya dia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Masyarakat adalah tempat hidup anak - sebagai individu yang memberikan kemungkinan kepada anak untuk menjadi maju dan berkembang.

Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, media kehidupan manusia yang beragama. Manusia sejak kanak-kanak hingga dewasa terlibat sebagai warga masyarakat bangsanya. Karena anak lahir, dibesarkan dan dididik dalam masyarakat, maka pertumbuhannya pun secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan sosial.. di mana anak itu hidup bermasyarakat..

Sesuai dengan hasil pendataan penulis bahwa di kecamatan Soreang memang dilakukan beberapa bentuk pembinaan keagamaan anak, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang mengatakan; "bentuk-bentuk pembinaan keagamaan anak yang diterapkan di kecamatan Soreang adalah dalam bentuk pengajian al-Qur'an di mesjid-mesjid ataupun mushallah-mushallah, yang dilakukan setiap selesai shalat magrib, pengajian-pengajian yang dilakukan secara kontinyu sekali satu minggu, serta kegiatan-kegiatan dalam bentuk pelatihan dan sebagainya. Kegiatan pembinaan ini hanya berlaku di kalangan masyarakat secara umum, lain lagi yang diterapkan dalam lingkungan rumah tangga yang dilakukan oleh sang isteri atau bapa selaku ayah

dari anak-anak mereka.¹⁰

Sejalan dengan pernyataan di atas tadi, maka salah seorang dari pemuka agama Kecamatan Soreang juga mengemukakan bahwa ;

Bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan di kecamatan Soreang adalah dalam bentuk mengajak anak-anak bertutur kata dengan baik, sopan santun dalam segala hal serta menghormati yang besar dan menyayangi yang kecil.¹¹

Data angket menunjukkan tentang bentuk-bentuk pembinaan keagamaan anak di Kecamatan Soreang.

TABEL X

BENTUK-BENTUK PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI
KECAMATAN SOREANG

No. !	Bentuk Pembinaan	! Frekuensi	! Presentase
1. !	Pembinaan Akhlak	! 65	! 43
2. !	Pembinaan Ibadah	! 55	! 37
3. !	Pembinaan mental	! 30	! 20
Jumlah		! 150	! 100

Diolah dari item No. 6

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapatlah dipahami bahwa ternyata dari 150 responden pada umumnya mereka mem-

¹⁰ Drs. Abd. Latif Bellang; Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang; Wawancara, tanggal 3 Desember 1994.

¹¹ Abd. Karim; Tokoh Agama, Wawancara, tanggal 6. Desember 1994

punya perhatian untuk melakukan pembinaan akhlak yaitu sebanyak 65 orang (43 %) dan 55 responden (37 %) yang melakukan pembinaan ibadah. Sementara 30 responden (20 %) yang melakukan pembinaan mental. Hal ini menunjukkan bahwa di kecamatan Soreang bentuk pembinaan yang banyak dilakukan oleh orang tua anak adalah pembinaan akhlak, lalu kemudian pembinaan ibadah dan pembinaan mental anak. Ketiga bentuk yang dilakukan mereka itu adalah merupakan upaya pembinaan anak mereka ke arah yang lebih baik.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pembinaan keagamaan pada anak dalam rumah tangga, dapat dilihat tabel berikut ini :

TABEL XI
PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA

No. !	Pembinaan	! Frekuensi	! Presentase !
1. !	Selalu	! 95 orang	! 63 . !
2. !	Kadang-kadang	! 45 orang	! 30 . !
3. !	Tidak pernah	! 10 orang	! 7 . !
J u m l a h		! 150 orang	! 100 . !

Diolah dari item No. 5

Di antara 150 respondent, yang mengaku selalu melakukan pembinaan keagamaan kepada anak-anaknya sebanyak 95 orang (63 %), yang mengaku kadang-kadang melakukan pembinaan sebanyak 45 orang (30 %) dan 10 orang (7 %) yang mengaku tidak pernah melakukan pembinaan keagamaan pada anak-anak mereka.

C. Orang Tua dan Pengaruhnya dalam Lingkungan Rumah Tangga

Pada prinsipnya lingkungan masyarakat dan lingkungan rumah tangga merupakan dua lingkungan yang dapat mewarnai dan memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sebab kedua lingkungan ini akan berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam hidupnya. Kedua lingkungan kehidupannya ini tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan si anak dalam hubungannya dengan proses pertumbuhannya. Namun dalam pembahasan ini, yang menjadi fokus permasalahan adalah masalah orang tua dan pengaruhnya dalam rumah tangga. . . .

Hal ini dimaksudkan karena semenjak anak dilahirkan maka yang mula-mula menanamkan pengaruh kepadanya adalah lingkungan rumah tangganya itu sendiri. Kemudian setelah si anak mulai menginjak usia yang lebih tinggi maka lingkungan rumah tangga itu akan semakin sempit bagi segala ruang gerakannya. Dengan demikian si anak akan mulai memperluas eksplorasinya kedalam lingkungan masyarakat yang terdapat di luar rumah tangga di mana ia hidup dan dibesarkan.

Dalam masa inipun diperlukan adanya pengertian dari orang tua. Sehingga dapat memberikan pengaruhnya kepada anak-anaknya dalam peningkatan kecerdasannya. Kesibukan dan keaktifan yang ditunjukkan si anak hendaknya dapat diarahkan kepada kesibukan atau keaktifan yang positif, sehingga ia tidak terseret kepada hal-hal yang negatif.

Peranan orang tua dan lingkungan kehidupannya dalam keluarga/rumah tangga hendaknya benar-benar dapat dipergunakan untuk membawa anak itu sesuai dengan pertumbuh-

an dan perkembangannya yang sedang berlangsung.¹²

Oleh sebab itu, orang tua haruslah dapat menghargai anak-anaknya sebagai suatu individu yang berdiri sendiri dan memiliki kemampuan sendiri. Sianak harus dapat merasakan bahwa dirinya mempunyai nilai yang sama dengan manusia-manusia lainnya yang terdapat dalam rumah tangga itu. Dengan sikap orang tua yang demikian itu maka kegairahan kepatuhan anak terhadap orang tuanya akan semakin bertambah.

Pembinaan akhlak dan sopan santun dimulai sejak si anak kecil, melalui percontohan dan latihan. Jika contoh yang diterima anak baik dan latihan serta pembiasaan bertingkah laku secara baik dilakukan dengan sadar dan bijaksana oleh kedua ibu bapaknya, maka modal pertama dalam pembinaan akhlak dan sopan santunnya adalah unsur-unsur yang baik tersebut.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa orang tua mempunyai peranan besar bagi kehidupan seorang anak dalam rumah tangga. Ia dapat berpengaruh dalam rumah tangganya itu sendiri. Keberhasilan selaku orang tua dalam menggiring anak-anak mereka menjadi anak yang taat serta patuh terhadap orang tuanya, adalah karena ia selalu menjadi contoh teladan bagi kehidupan anak-anak mereka dalam rumah tangga.

Untuk mendapatkan gambaran tentang hal yang dimaksud di atas, dapat dilihat tabel berikut ini:

¹²Tamrin Nasution, Nurhalijah Nasution; Op.cit., h. 65

¹³Zakiah Daradjat; Pembinaan Remaja; Cef.IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982, h. 127

TABEL XII

ORANG TUA SELALU MENJADI CONTOH TELADAN BAGI
KEHIDUPAN ANAK-ANAKNYA DALAM RUMAH TANGGA

No.	Keteladanan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase!
1.	Selalu	80 orang	53
2.	Kadang-kadang	55 orang	37
3.	Tidak pernah	15 orang	10
Jumlah		150 orang	100

Diolah dari item No. 4

Tabel di atas telah menunjukkan bahwa adanya sikap berpengaruh bagi orang tua dalam rumah tangga, adalah disebabkan orang tua selalu menjadi contoh teladan bagi kehidupan anak-anak mereka. Dari jumlah 150 responden, sebanyak 80 orang (53 %) yang mengaku seringnya menjadi contoh teladan bagi kehidupan anak-anak mereka dalam lingkungan rumah tangga. Sedangkan pernyataan kadang-kadang menjadi contoh teladan sebanyak 55 orang (37 %), dan mengaku tidak pernah menjadi contoh teladan sebanyak 15 orang (10 %).

Sikap keteladanan yang sering dicontohkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam lingkungan rumah tangga menjadikan anak tunduk dan patuh terhadap perintah yang diberikannya itu, dan sekaligus merupakan pengaruh yang besar bagi orang tua dalam lingkungan rumah tangga. Di bawah ini ada tabel yang menggambarkan :

TABEL XIII

ANAK TUNDUK TERHADAP PERINTAH YANG DIBERIKAN

No.	Tunduk pada Perintah,	Frekuensi	Presentase
1.	Selalu	75 orang	50
2.	Kadang-kadang	55 orang	37
3.	Tidak pernah	20 orang	13
Jumlah		150 orang	100

Diolah dari item No. 10

Dari 150 respondent ternyata yang mengaku anak-anaknya tunduk terhadap perintah yang diberikan sebanyak 75 orang (50%), yang mengaku hanya kadang-kadang ia tunduk terhadap perintah yang diberikan sebanyak 55 orang (37%) dan yang mengaku anaknya tidak tunduk terhadap perintah yang diberikan sebanyak 20 orang (13%). Tabel tersebut di atas merupakan suatu gambaran bahwa pengaruh yang ditimbulkan orang tua dalam lingkungan rumah tangga ditunjang oleh faktor keteladanan yang dicontohkan kepada anak-anaknya, sehingga dengan demikian iapun juga menimbulkan kepatuhan dan ketundukan terhadap perintah yang diberikan itu.

Terciptanya semua itu dalam rumah tangga merupakan wujud nyata dari kerukunan dan keharmonisan yang dibina dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua harus dapat menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak-anaknya itu.

Perlakuan orang tua terhadap anaknya harus dijaga dan diperhatikan kebutuhan-kebutuhan (yang diharapkan dan

dituntut oleh) si anak dalam hidup pada umumnya, mulai dari kebutuhan-kebutuhan pokok (primair) seperti makan minum dan kesehatan pakalannya. Maka perlakuan yang baik haruslah menjamin agar kebutuhan-kebutuhan si anak terpenuhi semuanya. Kebutuhan-kebutuhan jiwa seperti kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan (yang terbatas dan teratur) dan lainnya harus diperhatikan. Dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan, anak akan merasa bahagia, tenang, tenteram dan perasaan aman itu adalah permulaan dari kepercayaan diri, dalam menghadapi tantangan hidup ini. 14

Sikap dan perilaku yang demikian itu dicontohkan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga, merupakan salah satu wujud nyata tentang pengaruh yang ditimbulkan dalam rumah tangga. Dengan demikian bahwa orang tua melalui tingkah laku dan sikap kepribadian yang diperlihatkan kepada anak-anak mereka dengan baik, maka jelas membawa pengaruh bagi kehidupan dan pertumbuhan anak dalam lingkungan rumah tangga.

Uraian di atas telah menggambarkan bahwa pada dasarnya keteladanan keagamaan yang dicontohkan oleh orang tua itu merupakan bentuk keteladanan yang berpengaruh dalam keluarga. Oleh karena itu setiap orang tua diharapkan dapat memberi contoh kepada anak-anak mereka yang tidak terlepas dari nilai-nilai Islami. Karena hal yang demikian itu adalah sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dan perkembangan. Sehingga dengan demikian kalau hal seperti itu telah diterapkan orang tua dalam kehidupan di lingkungan rumah tangga, maka sudah barang tentu anak-anak mereka akan terlepas dari hal-hal yang mengarah kepada masalah yang negatif..

¹⁴ Bakir Yusuf Harmawi; Op.cit., h. 21

D. Pembinaan Keagamaan Anak melalui Keteladanan Orang Tua di Lingkungan Rumah Tangga

Keluarga sebagai salah satu dari tiga lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Tiga lingkungan pendidikan tersebut adalah :

1. Keluarga.
2. Sekolah.
3. Masyarakat.

Keluarga adalah persekutuan hidup yang pasti dari orang tua sebagai suami isteri. Keluarga sebagai persekutuan kodrati bagi anak dalam pertumbuhannya yang bersifat menngurang. Dan keluarga adalah persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dewasa dan orang tua. Jadi keluarga merupakan persekutuan hidup dan pertalian orang tua sebagai suami isteri adalah atas dasar persetujuan yang terjadi di antara mereka sendiri, karena itu mereka mempunyai pertanggung jawaban atas terjadinya persekutuan hidup tersebut. Dengan demikian keluarga adalah persekutuan hidup defenitif yang mempunyai ikatan erat antara anggota-anggota keluarganya.

Anak yang lahir dalam keluarga merupakan anggota yang terhitung kedalam persekutuan tersebut. Kelahiran anak di dalam keluarga merupakan peristiwa kodrati artinya anak tidak dapat memilih keluarga yang manakah yang akan menjadi persekutuan hidupnya. Di sinilah keluarga mempunyai tugas mendidik anak tersebut, dan tugas ini akan berakhir pada

batas umur tertentu yakni umur dewasa.

Anak adalah salah satu amanat dari Allah yang langsung diasuh dan dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Orang tualah yang membentuk suasana keluarga yang dirasakan dan dihayati oleh anak, karena keluargalah yang pertama meletakkan dasar pertama pada pembentukan pribadi anak sebelum melangkah kepada yang lebih lanjut, seperti :

Sekolah, masyarakat, lembaga sosial; seperti; tempat tempat ibadah. 15

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka orang tua harus mempunyai kewaspadaan dan lebih berhati-hati dalam mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan yang pertama dan utama dirasakan oleh setiap anak adalah melalui pendidikan rumah tangga, dibawah pertanggung jawaban orang tua.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. 16

Dengan demikian orang tua yang secara kodrati menjadi pendidik pertama dan utama. Artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi sebagai pendidik sekaligus sebagai penanggung jawab. Sehingga dengan demikian pendidikan dalam rumah tangga yang diterima oleh setiap anak dapat berkembang secara maksimal.

Setiap orang tua ingin membina anak-anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan

¹⁵K.H. Muh. Djamil Hamid; Manusia dan Fitrahnya; Ujung Pandang: CV. Bina Daya Cipta, 1989, h. 27 - 28

¹⁶Ahmad Tafsir; Ilmu Pendidikan dalam Perpestik Islam Cet.1; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992, h. 155

sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang melalui jalur sekolah (secara formal) maupun melalui jalur diluar sekolah (informil). Setiap pengalaman yang dilalui oleh setiap anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Oleh karena itu pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga yang diberikan kepada anak yang masih kecil.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah - kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.¹⁷

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dimana anak itu tumbuh dan berkembang. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak pula unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Pengalaman keagamaan yang dilalui seorang anak dalam keluarga itu merupakan pembinaan keagamaan melalui keteladanan orang tua.

¹⁷Zakiah Daradjat; Kesehatan Mental; Cet. XV; Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989, h. 121

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Suasana kehidupan rumah tangga yang harmonis, rukun dan damai juga merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh bagi pembinaan anak-anak di lingkungan rumah tangga.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini :

TABEL XIV
RUMAH TANGGA YANG RUKUN DAN HARMONIS DAPAT
BERPENGARUH BAGI PEMBINAAN ANAK

No. !	Keadaan Rumah Tangga	! Frekuensi	! Presentase !
1. !	Sangat berpengaruh	! 95 Orang	! 63 . !
2. !	Kurang berpengaruh	! 40 Orang	! 27 !
3. !	Tidak berpengaruh	! 15 Orang	! 10 !
J u m l a h		! 150 Orang	! 100 !

Diolah dari item No. 7

Jumlah responden sebanyak 150 orang, ternyata yang mengaku bahwa suasana rumah tangga yang hidup rukun dan harmonis dapat berpengaruh bagi pembinaan ana-anak dalam lingkungan rumah tangga sebanyak 95 orang (63 %), sedangkan yang mengaku kurang berpengaruh sebanyak 40 orang (27 %) dan yang menganggap tidak berpengaruh sebanyak 15 orang

atau sekitar 10 %.

Tabel di atas telah menunjukkan bahwa hidup rukun damai dan harmonis dalam lingkungan rumah tangga adalah berpengaruh terhadap pembinaan anak-anak.

Keadaan rumah tangga yang tidak harmonis (broken home) atau perceraian suami isteri biasanya mengakibatkan anak-anak menjadi terlantar dan tidak mendapat pendidikan yang semestinya. Akibatnya anak menengri jalan sendiri. Kalau ia bertemu dan bergaul dengan anak-anak nakal lainnya, iapun segera terpengaruh dan menjadi anak-anak nakal pula. 18

Oleh karena itu hidup rukun, penuh kedamaian serta harmonis dalam rumah tangga perlu diciptakan demi kemaslahatan pembinaan anak-anak, sebagai makhluk yang masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan serta memerlukan pembinaan yang secara khusus.

Anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan, yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta strukturnya berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan. Oleh karena itu, anak-anak harus diperlakukan secara khusus, tidak boleh disamakan seperti menghadapi orang dewasa. 19

Dengan demikian perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 - 12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai penga-

¹⁸ Koestoer Partowisastro; Dinamika Psikologi Sosial; Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1983, h. 84

¹⁹ Abu Ahmadi, Zul Afdi Ardian; Ilmu Jiwa Anak; Bandung: CV. Armico, 1988, h. 26

laman keagamaan, maka ia nantinya setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka sebagai orang tua hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan melalui keteladanan, yang dirasa cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pembinaan keagamaan anak melalui keteladanan adalah sangat urgen, karena kehidupan anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan senangnya selalu meniru apa saja yang dilihatnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL X.V

KEHIDUPAN ANAK-ANAK DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA SELALU
MEMPERHATIKAN DAN MENIRU APA SAJA YANG DILIHAT

No.	! Anak Dalam Rumah Tangga	! Frekuensi	! Presentase!
1.	! Selalu memperhatikan/meniru!	87 orang	! 58 !
2.	! Kadang-kadang	! 45 orang	! 30 !
3.	! Tidak pernah	! 8 orang	! 12 !
Jumlah		! 150 orang	! 100 !

Diolah dari item No. 8

Gambaran tabel tersebut di atas, telah menunjukkan bahwa anak dalam kehidupan rumah tangga pada dasarnya selalu memperhatikan dan meniru apa saja yang diperbuat oleh orang tuanya. Ini terbukti dari jumlah responden sebanyak 150 orang, yang memberi pernyataan bahwa selalu memperhatikan dan meniru apa saja yang dilihat anak-anak dalam lingkungan rumah tangganya, sebanyak 87 orang (58 %), sedangkan memberi pernyataan kadang-kadang sebanyak 45 orang (30 %) dan yang mengaku tidak memperhatikan sebanyak 28 orang (12 %).

Presentase tersebut di atas adalah termasuk mayoritas bagi anak mempunyai kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Tentang cara dan sistem yang dilalui masing-masing anak dalam meniru kelakuan orang tuanya, tentu saja berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Namun berikut ini dapat diperhatikan tabel seperti di bawah ini :

TABEL XVI
CARA ANAK MEMPERHATIKAN DAN MENIRU SESUATU YANG DILAKUKAN OLEH ORANG TUANYA

No.	Cara Anak	Frekuensi	Presentase
1.	Mempertanyakan sesuatu yang dilihat	75 Orang	50
2.	Memperatekkan secara langsung	70 Orang	47
3.	Mengajarkan kepada teman-temannya	5 Orang	3
Jumlah		150 Orang	100

Diolah dari item Nno. 9

Tabel di atas menunjukkan bahwa cara anak memperhatikan dan meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya adalah melalui tiga kategori, yaitu disamping mempertanyakan secara langsung juga mempraktekkan dan mengajarkan kepada teman-temannya.

Jumlah respondent sebanyak 150 orang yang mengaku anak-anaknya mempertanyakan sesuatu yang dilihat diperbuat oleh orang tuanya sebanyak 75 orang (50 %), sedangkan yang mempratekkan secara langsung sebanyak 70 orang (47 %) dan yang mengajarkan kepada teman-temannya sebanyak 5 Orang (3 %). Hal ini menggambarkan bahwa bagi anak melihat sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya adalah disamping ia mempertanyakan juga mempratekkan secara langsung. Dengan demikian keteladanan orang tua merupakan bagian dari pembinaan bagi kehidupan seorang anak.

Kalau kita ingin, agar agama mempunyai arti pada anak, hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak, yaitu dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupannya sehari-hari dan lebih kongkrit (melalui keteladanan orang tua dalam lingkungan rumah tangga).

Latihan-latihan keagamaan (pembinaan keagamaan) yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjama'ah di rumah atau di masjid dan langgar (mushallah) harus dibiasakan sejak kecil, sehing-

ga lambat laun akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa perintah dan dorongan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

Pembinaan anak melalui keteladanan orang tua, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan yang dilakukan melalui contoh keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya lebih bermamfaat dan berpengaruh bagi kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, setiap orang tua hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkannya kepada anak-anak mereka, lalu sikapnya dalam pembinaan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Orang tua sebagai pendidik dan pembina bagi kelangsungan hidup anak dilingkungan rumah tangga, mempunyai tanggung jawab moral dalam upaya mengarahkan anak-anak mereka ke arah terbentuknya sikap dan kepribadian anak yang baik dan sempurna. Oleh karena itu, selaku orang tua senantiasa dituntut agar tetap eksis dan memiliki sosial kontrol dalam pembinaannya serta senantiasa dapat memperlihatkan sikap keteladanannya yang mengandung unsur-unsur pembinaan keagamaan untuk menjadi panutan dan penuntun dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

2. Dengan demikian sikap keteladanan yang dicontohkan kepada anak-anak mereka maka pada akhirnya akan tumbuh secara utuh nilai-nilai keagamaan dalam diri seorang anak yang dapat menjadi pegangan dan panutan dalam hidupnya.

3. Lingkungan keluarga sebagai basis penerapan pendidikan atau pembinaan keagamaan yang berkompetensi terhadap kelangsungan hidup anak. Prilaku beragama yang negatif yang dicontohkan oleh orang tua, tidak konsistennya dan disiplinnya orang tua melaksanakan aktivitas pembinaan keagamaan serta lemahnya pengawasan dan motivasi yang diberikan kepada anak

anak, merupakan elemen-elemen pokok yang sangat berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman nilai-nilai keagamaan anak.

4. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan Penciptanya.

5. Anak sebagai amanah dari Allah Swt. membentuk tiga dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. Pertama hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatar belakangi adanya anak. Kedua hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga hubungan anak dengan kedua orang tuanya dibawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.

6. Oleh karena itu, dalam mengembangkan amanat dari Allah berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhohi oleh Allah Swt., dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

7. Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini jelas, karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh pendidikan. Dan sebagai pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua. Oleh karena itu keteladanan selaku orang tua sangat dibutuhkan, karena hal yang demikian itu adalah sangat berpengaruh bagi kehidupan seorang anak.

8. Orang tua harus dapat bertindak seperti seorang guru di sekolah, yang memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Bila pendidikan atau bimbingan yang diberikan kepada anak-anaknya itu baik, maka akan merupakan suatu modal yang besar bagi perkembangan anak itu kelak dalam kehidupannya dalam menempuh alam kehidupan ini dan membendung segala pengaruh-pengaruh buruk yang diterimanya dari luar, maka dengan sendirinya anak itu akan dapat dengan mudah menempatkan dirinya pada posisi yang terpuji dalam kehidupan.

B. Saran - saran

1. Untuk pembinaan jiwa agama anak, maka penulis menyarankan kepada orang tua anak, kiranya memperhatikan pembinaan agama dan menerapkan sedini mungkin kepada anak-anaknya dalam lingkungan rumah tangga, sebagai kebutuhan mendasar yang harus diutamakan dari kebutuhan material atau pemenuh-

an kebutuhan material anak.

2. Disamping itu perlunya koordinasi yang singkrong dari semua unsur yang terkait dalam menangani aspek pembinaan keagamaan anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan jiwa agama yang kuat yang pada akhirnya mereka menjadikan agama sebagai sumber pola kehidupannya didunia ini.

3. Keteladanan terhadap anak perlu ditingkatkan karena semuanya itu membawa dampak dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Kepada seluruh orang tua anak hendaknya membina dan menumbuh kembangkan secara baik hubungan antara anak dengan orang tua, oleh karena itu juga berpengaruh terhadap pembinaan keagamaan anak.

5. Terakhir penulis juga menyarankan kepada pemerintah, kiranya menjaga hal-hal yang dapat mempengaruhi sikap dan prilaku beragama anak, khususnya pengaruh budaya barat yang tidak mencerminkan kepribadian bangsa dan tidak bernapaskan Islam.

6. Kepada segenap masyarakat Islam agar kiranya bersedia menjadikan agama sebagai kebutuhan mutlak dalam kehidupannya, yang perlu diperjuangkan dan dilestarikan serta diwariskan kepada anak-anak melalui upaya-upaya pembinaan keagamaan yang intensip.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'anul Karim.
- Ahmadi, Abu, Drs. H. Zul Afidi Ardian, SH. Ilmu Jiwa Anak. Bandung; CV. Aradico, 1988.
- Ahmadi, Abu, Drs. H. Psikologi Sosial. Cet. VII; Surabaya: PT. Lina Ilmu, 1982.
- Ahmadi, Abu, Drs. H. Dra. Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Cet. I; Jakarta: Kencana Cipta, 1991.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asa-libuha; dialih bahasakan oleh; Mr. Herry Noer Ali. dengan judul "Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat". Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. Al-Tarbiyatul Islamiyah; diterjemahkan oleh; Mustoni A. Geni dan Johar Akri L. I. S. dengan judul; "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam" Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Arifin, H. M. M. Ed. Drs. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Cet. IV; Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- _____. Prof. Filsafat Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta : Lina Aksara, 1987.
- Barmawi, Makir Yusuf, MA. Drs. Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak. Cet. I; Semarang: Lina Utama, 1993.
- Daradjat, Zakiah, Prof. Dr. Ilmu Jiwa Agama, Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- _____. Kesehatan Mental. Cet. XV; Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- _____. Dr. Pembinaan Remaja. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- _____. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama, RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an; Jakarta: PT. Bina Restu, 1974.

- Gazalba, Mudi, Drs. Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi; Cet. I; Jakarta: Bulab Bintang, 1976.
- Hamid, Muh. Djamil, Drs. K. H. Manusia dan Fitrahnya. Ujung Pandang: CV. Mina Daya Cipta, 1989.
- Hafidz, Hasan, Al-Ustadz; dkk. Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa; Cet. I; Solo: Kamadhani, 1989.
- Joesoef, Soelaiman, Drs; Drs Slamet Santoso; Pengantar Pendidikan Sosial; Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Kartono, Kartini, Dr. Quo Vadis Tujuan Pendidikan; Cet. I; Bandung: Gandar Maju, 1991.
- Langgulong, Hasan, Prof. Dr. Harapan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam; Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'rief, 1980.
- Nasution, Thomrin; Nurhalijah Nasution; Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak; Cet. III; Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Partowisastro, Koestoer, Drs. Dinamika Psikologi Sosial; Cet. I. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Sahli, Mahfudli; Menuju Rumah Tangga Harmonis; Pekalongan: Bahagia, 1985.
- Shalahuddin, Mahfudz, Drs. dkk. Metodologi Pendidikan Agama; Cet. I; Surabaya: Mina Ilmu, 1987.
- Suhartin C., R. I., Drs. Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini; Cet. III; Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986.
- Tafsir, Ahmad, Dr. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam; Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nashih, Dr. Tarbiyatul Aulad fil Islam; diterjemahkan oleh; Drs. Saifullah Kamalie, LC.; Drs. Hery Noer Ali dengan judul "Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam", Jilid I; Semarang: CV. Agy-Syifa', Tt.
- W. J. S. Poerwadarminta; Kamus Umum Bahasa Indonesia; Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

DAFTAR PERTANYAAN

I. KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini diharapkan diisi sesuai dengan yang sebenarnya .
2. Maksud pengisian angket ini semata-mata untuk mengumpulkan data penyusunan Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare.
3. Perhatian dan kesediaan Anda serta bantuannya sangat diharapkan.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Bacalah angket ini baik-baik sebelum Anda mengisinya .
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan pertanyaan yang terdapat pada tiap-tiap nomor.

III. IDENTITAS RESPONDENT

- | | | |
|------------------|---|-------|
| 1. Nama | : | |
| 2. Umur | : | |
| 3. Jenis Kelamin | : | |
| 4. Pekerjaan | : | |
| 5. Alamat | : | |

IV. ANGKET TERTUTUP

1. Apakah hubungan Anda dengan anak-anaknya terjalin dengan baik ?
 - (a) Sangat Intim
 - (b) Kurang intim.
 - (c) Biasa-biasa saja.
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sampai hubungan Anda dengan anak-anaknya tidak terjalin baik ?

- (a) Faktor kesibukan.
 - (b) Seringnya anak-anak keluar rumah.
 - (c) Kehidupan rumah tangga tidak harmonis.
3. Apakah dalam kehidupan rumah tangga Anda, selalu membi-
na anak-anaknya?
- (a) Selalu .
 - (b) Kadang-kadang.
 - (c) Tidak pernah.
4. Apakah Anda selaku orang tua selalu menjadi contoh te-
ladan bagi kehidupan anak-anaknya dalam rumah tangga ?
- (a) Selalu .
 - (b) Kadang-kadang.
 - (c) Tidak pernah.
5. Apakah Anda senantiasa memberikan pembinaan keagamaan
pada anak-anak dalam rumah tangga ?
- (a) Selalu .
 - (b) Kadang-kadang.
 - (c) Tidak pernah.
6. Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan apa saja yang diberik-
kan kepada anak-anak Anda dalam rumah tangga ?
- (a) Pembinaan akhlak.
 - (b) Pembinaan ibadah.
 - (c) Pembinaan mental.
7. Apakah dalam rumah tangga Anda tercipta suasana kerukun-
an yang harmonis yang dapat berpengaruh bagi pembinaan
anak-anak Anda ?
- (a) Ya
 - (b) kurang harmonis.
 - (c) Tidak rukun.
8. Apakah dalam kehidupan anak-anak Anda di lingkungan ru-
mah tangga selalu memperhatikan dan meniru apa saja yang
Anda perbuat ?
- (a) Selalu .
 - (b) Kadang-kadang.
 - (c) Tidak pernah.

9. Bagaimana cara anak-anak Anda memperhatikan dan meniru apa saja yang Anda lakukan ?
- (a) Mempertanyakan hal yang diperhatikannya itu.
 - (b) Mempraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya.
 - (c) Mengajarkan kepada teman-temannya.
10. Apakah anak-anak Anda tunduk terhadap perintah yang diberikan ?
- (a) Sangat tunduk
 - (b) Kadang-kadang.
 - (c) Tidak pernah.

V. ANGKET TERBUKA

- Apakah saran-saran Anda terhadap hal-hal di bawah ini :
1. Cara meningkatkan pembinaan keagamaan anak di lingkungan rumah tangga
 2. Pembinaan keagamaan anak melalui keteladanan orang tua di lingkungan rumah tangga

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JLN. JENDERAL SUDIRMAN NO.78 TLP.21001 PAREPARE

Parepare, 25 Nopember 1994
Nomor : 070/133/KSP/1994
Sifat : B i s a s
Lampiran : --
Perihal : Izin Penelitian.-

Parepare, 25 Nopember 1994

K E P A D A

YTH. CAMAT SOREANG KOTAMADYA PAREPARE

D I -

P A R E P A R E . -

Berdasarkan Surat Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare
Nomor : TR. II/PA.009/425/1994 tanggal 24 Nopember 1994
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah
ini :

N a m a : T A H A N G
Tempat / Tgl.Lahir : Wajo, Taham 1967
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Instansi / Pekerjaan : Mah. Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin
A l a m a t :

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara
dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul : " KETELADANAN ORANG TUA -
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KE-
LUHARA DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE ".

S e l a m a : 1 (satu) bulan tgl, 25 Nop. s/d 25 Desember 1994.

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat
menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri
pada Camat Soreang Kotamadya Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan se-
mesta.mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Menstati dan semua per Undang-Undangan yang berlaku dan mengin-
dahkan Adat Istiadat se tempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada
Walikotamadya KIH Tk.II Parepare Cq. KA KAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, -
apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan -
ketentuan tersebut diatas.

Demikian diaman

Saudara untuk dimaklumi dan seperlu
nya-



TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KIH Tk.I Sul. Sel. Cq. Kantor SOSPOL di Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotamadya KIH-Tk.II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIM 1475 Waliuketasi di Parepare.
5. KA POIRESTA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kantor Sosial Politik Parepare di Parepare.
7. Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare di Parepare.
8. Sdr. TAHANG di tempat.
9. P e r t i n g g a l . -

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

1. N a m a : Drs. DAIYAN INDAR.
2. U m u r : 44 Tahun
3. Jabatan/Pekerjaan : Sekwilcam Kec. Soreang.
4. A l a m a t : Jl. Perindustrian Kel. Fern. Bukit Harapan
Kec. Soreang Kotamadya Parepare.

Menyerangkan bahwa:

1. N a m a : T a h a n g
2. Tempat/Tgl. Lahir : Wajo/Tahun 1967
3. Mahasiswa : FAK-TARBIYAH IAINA Jauddin Parepare
4. Nomor Induk : 00.31.3482
5. J u r u s a n : Pendidikan Agama
6. A l a m a t : Jl. Menara No. 17 A Parepare

Mahasiswa tersebut, benar-benar telah melakukan wawancara/
menggambil data pada tanggal 5 Desember untuk penyusunan Skripsi
yang berjudul: "KEPELADANAN ORANG TUADAN PENGARUHNYA TERHADAP
PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini, kami buat dengan sebenarnya
untuk dipergunakan seperlunya.

W a s s a l a m,

Parepare, 28 Desember 1994



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

1. Nama : DRS.ABD.LATIEP RELANG
2. Umur : TAHUN 1944
3. Jabatan/Pekerjaan : KEPALA KUA KEC.SOREANG
4. Alamat : JL.MUHAMMADIYAH No.27

Keterangan bahwa:


1. Nama : T a h a n g
2. Tempat/Tgl.Lahir : wajo, Tahun 1967
3. Mahasiswa : PAK-FARBIYAH IAIN Alauddin Parepare
4. Nomor Induk : 10.31.3487,-
5. Jurusan : Pendidikan Agama
6. Alamat : Jl. Kenara No.17 a Parepare

Mahasiswa tersebut, benar-benar telah melazukan wawancara/ wawancara data pada tanggal 8 Desember 1994 untuk penyusunan skripsi yang berjudul:"KEPELADANAN ORANG TUA DAN PERANANNYA TERHADAP PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI KECAMATAN SOREANG KOTABADYA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini, kami buat, dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

W a s e n a l a m,

Parepare, 20 Desember 1994

KEPALA
KUA KEC. SOREANG

DRS.ABD.LATIEP RELANG
NIP. 150082405